



Peran Kompetensi Profesional Guru terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa di MI Islamiyah Paweden

Wahyu Firman Syah^{1*}, Muhamad Jaeni²

^{1,2}Universitas Islam Negeri KH. Abdurrahman Wahid

*e-mail: firmanw194@gmail.ac.id

<i>Submitted: 19 Januari 2023</i>	<i>Revised: 15 Maret 2023</i>	<i>Approved: 19 Mei 2023</i>
-----------------------------------	-------------------------------	------------------------------

Abstrak: Kompetensi profesional guru mencakup penguasaan materi, pemahaman terhadap peserta didik, pembelajaran yang mendidik, pengembangan pribadi, dan penguasaan materi. Kemampuan berpikir kritis berperan penting dalam proses pengambilan keputusan untuk memecahkan masalah sehingga penting untuk dimiliki oleh peserta didik. Berdasarkan latar belakang tersebut penelitian ini bertujuan untuk: 1. mendeskripsikan kompetensi profesional guru di MI Islamiyah Paweden; 2. mendeskripsikan kemampuan berpikir kritis siswa di MI Islamiyah Paweden; 3. mendeskripsikan peran kompetensi profesional guru terhadap kemampuan berpikir kritis siswa di MI Islamiyah Paweden. Jenis penelitian ini merupakan penelitian lapangan. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif deskriptif. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) guru di MI Islamiyah Paweden sebagian besar sudah memenuhi kompetensi profesional namun belum sepenuhnya memenuhi kriteria; 2) kemampuan berpikir kritis siswa cukup baik dalam memecahkan suatu masalah, kemampuan menyeleksi informasi, kemampuan mengenali asumsi-asumsi, kemampuan merumuskan hipotesis, dan kemampuan menarik kesimpulan; 3) peran kompetensi profesional guru terhadap kemampuan berpikir kritis siswa melalui berbagai metode mengajar, memberikan stimulus, dan diskusi.

Kata Kunci: *Kompetensi Profesional Guru, Kemampuan Berpikir Kritis, Madrasah Ibtidaiyah*

Abstract: *Teacher professional competence includes mastery of the material, understanding of students, educational learning, personal development, and mastery of the material. Critical thinking skills play an important role in the decision-making process to solve problems so it is important for students to have. Based on this background, this study aims to: 1. describe the professional competence of teachers at MI Islamiyah Paweden; 2. describe students' critical thinking skills at MI Islamiyah Paweden; 3. Describe the role of teacher professional competence in students' critical thinking skills at MI Islamiyah Paweden. This type of research is field research. The approach used in this study is a descriptive qualitative approach. Collecting data in this study using the method of observation, interviews, and documentation. The results of the study show that: 1) teachers at MI Islamiyah Paweden mostly have fulfilled professional competence but have not fully met the criteria; 2) students' critical thinking skills are quite good in solving a problem, the ability to select information, the ability to identify assumptions, the ability to formulate hypotheses, and the ability to draw conclusions; 3) the role of teacher professional competence on students' critical thinking skills through various teaching methods, providing stimulus, and discussion.*

Keywords: *Teacher Professional Competence, Critical Thinking Skill, Islamic Elementary School*

PENDAHULUAN

Mutu pendidikan nasional sekarang ini masih rendah, dibuktikan dengan sistem pembelajaran yang belum memadai serta kurikulum yang seiring waktu berganti. Kemampuan anak pada kompetensi literasi, berhitung dan pemecahan masalah termasuk juga dalam kondisi sangat memprihatinkan dibanding negara lain. Berdasarkan hasil yang diukur melalui tes PIAAC (*Programme for the International Assessment of Adult Competence*) dan PISA (*Programme for the International Students Assessment*) menunjukkan bahwa kemampuan berpikir dan bernalar anak Indonesia berada di peringkat paling bawah. Sementara itu, dari hasil uji kompetensi guru secara nasional, rata-rata hanya mencapai angka 53,02. Angka tersebut masih jauh dan belum mencapai angka standar kompetensi minimal yang sudah ditetapkan, yaitu 55,0 (Ahmad, 2020). Hal tersebut tentunya memicu banyak permasalahan yang ada di lapangan. Perubahan yang pastinya perlu dilakukan untuk menjamin peningkatan mutu pendidikan. Dalam segala aspek harus dilakukan perubahan, baik dari guru, siswa, sistem pendidikan, kurikulum, sarana dan prasarana maupun metode pengajaran dalam proses pembelajaran, yang nantinya dapat meningkatkan mutu pendidikan nasional (Ariani, 2020).

Dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (Depdiknas, 2003). Suasana belajar tersebut dapat dicapai salah satunya jika guru profesional. Seorang guru dikatakan profesional jika memiliki keahlian, kemahiran, atau kecakapan yang memenuhi standar mutu atau norma tertentu serta memerlukan pendidikan profesi (Dudung, 2018). Tujuan pendidikan Indonesia jika ditinjau dari pelaksanaan pembelajaran adalah untuk mempersiapkan individu agar memiliki wawasan yang luas dan kemampuan kritis untuk menyelesaikan dan memberikan solusi terhadap masalah (Wardani, 2021).

Dalam proses kegiatan pembelajaran, penyampaian materi pembelajaran perlu diterapkannya metode yang didasarkan pada pandangan dan persepsi dalam menghadapi manusia sesuai dengan unsur penciptaannya, yaitu jasmani, akal, dan jiwa yang diarahkan dengan memandang setiap potensi individu. Diantara potensi yang dimiliki setiap siswa yang seharusnya dapat dikembangkan oleh guru adalah kemampuan berpikir kritis (Freire, 2008). Pada masa sebelum anak masuk sekolah dasar pola pikir anak masih bersifat

imajinatif dan individualis. Masuknya anak ke sekolah dasar menjadikan kemampuan kognitif anak berkembang secara pesat, karena anak dipengaruhi oleh keingintahuannya pada lingkungan sekitar (Hamalik, 2003). Oleh sebab itu, ketika anak masuk usia sekolah dasar pola pikirnya menjadi berkembang mengarah ke berpikir kritis, rasional dan objektif. Konsensus para ahli yang menggunakan *The Delphi Research Method* mengenai kecenderungan berpikir kritis dideskripsikan sebagai sebuah semangat kekritisitas yang bermuara pada proses kebutuhan informasi, keingintahuan yang mendalam, serta ketekunan dalam mengembangkan akal menjadikan kehidupan siswa terbiasa mengolah informasi yang didapatkan dengan realitas yang ada (Misla & Mawardi, 2020). Kemampuan berpikir kritis akan berjalan sebagaimana mestinya apabila didukung oleh penguasaan kompetensi yang baik. Sudah seharusnya seorang guru memiliki kompetensi yang baik sesuai dengan bidangnya secara profesional (Zulhandayani, Mahmud, & Bukhari, 2017).

Banyak penelitian yang berkaitan dengan kompetensi profesional guru, akan tetapi belum ada penelitian yang menganalisis tentang peran kompetensi guru terhadap kemampuan berpikir kritis siswa. Sudah seyogyanya yang menjadi figur utama mampu menerapkan kompetensi profesional yang menjadi ciri khas dari profesi di bidang pekerjaan lainnya. Selain itu guru dapat menerapkan perannya dalam mencerdaskan siswa melalui penggalan berpikir kritis siswa di sekolah masing-masing (Ardiyanti & Winarti, 2013). Pentingnya keteampilan berpikir kritis untuk dimiliki oleh siswa maka, guru memiliki peran yang penting dalam memfasilitasi siswa agar memiliki keterampilan tersebut (Meirisa, 2018). Oleh karena itu, Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kompetensi profesional guru terhadap kemampuan berpikir kritis siswa sehingga dapat mendorong proses pembelajaran yang menyenangkan dalam peningkatan berpikir kritis pada diri siswa.

METODE

Jenis penelitian yang telah dilaksanakan merupakan penelitian lapangan, yaitu penelitian yang dilakukan langsung dilapangan. Peneliti terjun dan mencatat serta mengamati secara detail dan sistematis tentang apa yang diteliti. Sedangkan pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dimana penelitian yang menjabarkan hasil penelitian dengan kata-kata atau secara deskriptif. Penelitian kualitatif merupakan suatu penelitian yang digunakan untuk meneliti objek secara alami, pada penelitian ini instrumen kunci berada pada penelitinya (Suardipa, 2020). Sumber penelitian ada dua, yaitu sumber primer yang berasal dari buku-buku maupun jurnal-jurnal online yang terakreditasi dan kredibilitasnya mampu dipercaya sebagai penunjang penelitian, serta

sumber sekunder untuk bahan pendukung, yaitu hasil wawancara dengan guru MI Islamiyah Paweden Kabupaten Pekalongan. Objek penelitian berupa peran kompetensi professional guru terhadap kemampuan berpikir kritis siswa di MI Islamiyah Paweden Kabupaten Pekalongan. Metode pengumpulan data dilakukan dengan cara mengumpulkan literatur atau data penelitian berupa kepustakaan (Supriyono, 2017).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Kompetensi Profesional Guru

Istilah “*kompeten*” dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia mempunyai arti cakap atau ahli di bidangnya (KBBI, 2020). Kompetensi merupakan perilaku yang rasional untuk mencapai tujuan yang dipersyaratkan sesuai dengan kondisi yang diharapkan. Kompetensi guru adalah seorang guru dalam melaksanakan kewajiban secara bertanggung jawab dan layak (Susilawati, 2021). Kompetensi juga dapat diartikan sebagai perangkat perilaku efektif yang terkait dengan eksplorasi, investigasi, menganalisis, memikirkan, serta memberikan perhatian, dan mempersepsikan yang mengarahkan seseorang menemukan langkah-langkah untuk mencapai tujuan secara efektif dan efisien (Jahidi, 2014). Berdasarkan uraian di atas, dapat dipahami bahwa standar kompetensi guru adalah suatu ukuran yang ditetapkan atau dipersyaratkan dalam bentuk penguasaan pengetahuan dan berperilaku layaknya seorang guru untuk menduduki jabatan fungsional sesuai bidang tugas, kualifikasi, dan jenjang pendidikan.

Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2015 tentang Standar Nasional Pendidikan, ada empat komponen standar pendidikan yang harus dimiliki guru yaitu: (Syarifuddin, 2020).

- a. Kompetensi kepribadian, merupakan kemampuan personal yang mencerminkan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik, dan berakhlak mulia.
- b. Kompetensi pedagogik, meliputi pemahaman guru terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.
- c. Kompetensi sosial, merupakan kemampuan guru untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/wali peserta didik, dan masyarakat sekitar.
- d. Kompetensi profesional, merupakan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam, yang mencakup penguasaan materi kurikulum mata pelajaran di sekolah

dan substansi keilmuan yang menaungi materinya, serta penguasaan terhadap struktur dan metodologi keilmuannya.

Selanjutnya kata profesional seringkali kita temukan dalam dunia pekerjaan. Profesional sendiri berasal dari kata "*professionalism*" dalam Bahasa Inggris yang berarti profesional. Istilah profesional menurut Danim Sudarmawan ada dua hal, yaitu yang pertama ialah seseorang yang memiliki sebuah profesi atau pekerjaan. Orang yang profesional biasanya melakukan pekerjaan yang sesuai dengan keahlian yang dimilikinya dan bertanggung jawab atas keprofesionalannya. Kedua kata profesional juga dikaitkan dengan kinerja atau *performance* seseorang dalam melakukan pekerjaan yang sesuai dengan bidang pekerjaannya (Usman, 2011).

Seorang guru yang memiliki kompetensi profesional dapat diartikan sebagai orang yang memiliki kemampuan khusus dalam bidang keguruan yang sudah terlatih dan terdidik juga dianggap mampu melaksanakan tugas maupun fungsinya sebagai seorang pendidik (Nasution, 2017). Guru dikatakan profesional juga tidak hanya sekedar memperoleh gelar pendidikan formal tertentu tetapi juga harus diimbangi kemampuan atau keterampilan meliputi strategi dan juga teknik dalam melakukan kegiatan belajar mengajar sesuai apa yang tercantum pada landasan-landasan kependidikan dan menguasai empat kompetensi guru.

Guru profesional merupakan guru yang memiliki loyalitas, kualitas, potensi akan kebutuhan pendidikan nasional dengan kecakapan yang dimiliki masing-masing individunya. Menurut Seibert ada lima kriteria seorang guru dikatakan profesional, antara lain: (Seibert, 2020).

- a. Mempunyai komitmen pada peserta didik dan proses pembelajaran.
- b. Menguasai secara mendalam bahan atau mata pelajaran yang diajarkan serta cara mengajar kepada peserta didik.
- c. Bertanggung jawab memantau hasil belajar peserta didik melalui berbagai evaluasi.
- d. Mampu berpikir sistematis tentang apa yang dilakukannya dan belajar dari pengalamannya.

Kompetensi profesional guru merupakan perpaduan antara kemampuan personal, keilmuan, teknologi, sosial, dan spiritual secara kafaah membentuk kompetensi standar kompetensi guru, yang mencakup penguasaan materi, pemahaman terhadap peserta didik, pembelajaran yang mendidik, pengembangan pribadi, dan profesionalisme (Susilawati, 2021). Artinya Guru bukan hanya sebagai sosok yang mengajar dan menilai hasil belajar peserta didik, tetapi guru yang berkompeten akan lebih mampu menciptakan lingkungan belajar yang aktif, inovatif, kreatif, dan menyenangkan, sehingga tingkat belajar dan semangat ingin mengetahui peserta didik pada pembelajaran berada pada tingkat yang

optimal yaitu menekankan pembelajaran yang berorientasi ke depan dan berkelanjutan (Rahmawati, Muttaqin & Listiawati, 2019). Untuk meningkatkan mutu pendidikan nasional di madrasah-madrasah atau lembaga-lembaga pendidikan, guru atau calon pendidik harus memiliki bekal kompetensi dalam proses pembelajarannya. Oleh sebab itu seorang guru harus komitmen dan bertanggung jawab sebagai guru profesional (Razak, 2017).

Keberhasilan guru dalam mentransfer ilmu pengetahuan, teknologi, dan keterampilan kepada peserta didiknya sangat tergantung pada kemampuan guru dalam menguasai ilmu tersebut. Oleh karena itu, kompetensi profesional termasuk salah satu syarat mutlak yang harus dipenuhi guru agar dapat menjadi guru yang profesional (Razak, 2017).

Terdapat beberapa indikator yang menjadikan tolak ukur untuk mengetahui apakah guru dapat dikatakan sebagai guru yang profesional atau tidak. Adapun kriteria kompetensi profesional guru sebagai berikut: (Kartikasari, Nugroho, & Muslim, 2021).

- a. Memiliki keterampilan mengajar yang baik.
- b. Menguasai kurikulum.
- c. Menguasai media pembelajaran.
- d. Penguasaan teknologi.
- e. Memiliki keperibadian yang baik.

Kemampuan Berpikir Kritis Siswa

Berpikir merupakan aktifitas sadar seorang manusia untuk proses pencarian makna melalui pengalaman atau jati dirinya. Pendapat lain dari ahli psikologi Gestalt mengemukakan bahwa proses berpikir pada taraf yang tinggi umumnya melalui tahap-tahap sebagai berikut: 1) timbulnya masalah, kesulitan yang harus dipecahkan; 2) mencari dan mengumpulkan fakta-fakta yang dianggap ada sangkutpautnya dengan pemecahan masalah; 3) taraf pengolahan atau pencernaan, fakta diolah dan dicernakan; 4) taraf penemuan atau pemahaman, menemukan cara memecahkan masalah; 5) menilai, menyempurnakan dan mencocokkan hasil pemecahan (Liska, Ruhyanto & Yanti, 2021).

Secara Etimologis Berpikir kritis (*Critical Thinking*) menurut Jhonson berasal dari kata *critic* dan *critical* yang artinya *krinein* atau menaksir nilai sesuatu. Berpikir kritis ialah proses mental yang terorganisasi dengan baik dan berperan dalam proses mengambil keputusan untuk memecahkan masalah dengan menganalisis dan menginterpretasi data dalam kegiatan inkuiri ilmiah (Cahyono, 2017). Menurut Ennis berpikir kritis merupakan berpikir reflektif yang berfokus pada pola pengambilan keputusan tentang apa yang harus diyakini dan harus dilakukan (Ennis, 2011).

Kemampuan berpikir kritis dibagi menjadi beberapa bagian: 1) kemampuan mendefinisikan masalah; 2) kemampuan menyeleksi informasi untuk pemecahan masalah; 3) kemampuan mengenali asumsi-asumsi; 4) kemampuan merumuskan hipotesis; 5) kemampuan menarik kesimpulan (Pratiwi & Setyaningtyas, 2020).

Menurut beberapa para ahli, peneliti menarik kesimpulan dari beberapa aspek untuk dijadikan indikator sebagai tolak ukur kemampuan berpikir kritis siswa. Adapun beberapa indikator tersebut dapat dirumuskan sebagai berikut: (Suci, Firman, & Neviyarni, 2019).

- a. Menganalisis masalah.
- b. Memfokuskan masalah.
- c. Mencari informasi.
- d. Mengkomunikasikan/menyajikan masalah.
- e. Memberikan pendapat tentang topik masalah.
- f. Menghargai pendapat lain.
- g. Memberikan alternatif solusi terkait topik masalah.
- h. Memberikan kesimpulan/solusi yang tepat untuk menyelesaikan masalah.

Pembahasan

Kompetensi Profesional Guru di MI Islamiyah Paweden Kabupaten Pekalongan.

Sesuai dengan Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2015 tentang empat komponen standar pendidikan yang harus dimiliki guru yaitu salah satunya kompetensi profesional. Kompetensi ini merupakan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam serta mencakup penguasaan materi kurikulum mata pelajaran. Hal yang sama peneliti temukan seperti yang diungkapkan oleh Kepala MI Islamiyah Paweden Kabupaten Pekalongan, bahwa kompetensi profesional guru merupakan sebuah kompetensi yang harus dimiliki oleh setiap guru guna terwujudnya pelaksanaan tanggung jawab yang dimiliki oleh guru dan dapat diterapkan sesuai dengan program yang diatur oleh pemerintah. Kompetensi profesional guru yang terdapat di MI Islamiyah Paweden sudah sesuai dengan kriteria yang ada. Dilihat dari kemampuan khusus dalam bidang keguruan yang sudah terlatih, sehingga dapat melaksanakan tugas maupun fungsinya sebagai seorang pendidik. Guru profesional juga menentukan keberhasilan dalam proses pembelajaran di kelas. Dari hasil wawancara dengan Kepala MI Islamiyah Paweden juga beberapa guru sudah memenuhi kriteria guru profesional salah satunya sudah bertanggung jawab dalam tugasnya. Pada saat proses belajar serta penyampaian materi atau bahan ajar, guru mampu memahami karakter anak sehingga dapat menjadi teladan yang baik. Dibuktikan dengan adanya pembiasaan yang dilakukan oleh guru melalui 3S yaitu, salim, salam, dan sapa.

Pada proses pembelajaran di MI Islamiyah Paweden dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa, guru harus mempunyai kompetensi profesional atau keterampilan mengajar. Adapun kompetensi profesionalnya sebagai berikut:

a. Keterampilan guru dalam mengajar

Guru dalam mengajar harus mempunyai tujuan pembelajaran yang jelas dan terarah sesuai dengan rencana pelaksanaan pembelajaran dan kurikulum pendidikan. Hal ini juga terdapat dalam hasil wawancara guru MI Islamiyah Paweden bahwa keterampilan mengajar yang baik merupakan keterampilan yang dimiliki guru untuk menerapkan pembelajaran kepada peserta didik sesuai dengan RPP yang telah dibuat.

Keterampilan guru juga dibutuhkan untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Salah satunya keterampilan dalam menerapkan strategi atau metode dalam pembelajarannya. Guru MI Islamiyah Paweden menggunakan metode tanya jawab serta menerapkan kelompok diskusi mengenai tema atau topik permasalahan yang diajarkan. Hal ini bertujuan untuk menggerakkan siswa agar aktif dan responsif dalam proses berpikir kritis.

b. Keterampilan guru dalam memahami kurikulum

Keterampilan guru dalam memahami suatu kurikulum sangatlah penting sebelum guru mengajar, sebaik apapun kurikulum tersebut tanpa diimbangi dengan kemampuan dasar guru dalam mengaplikasikannya, maka kurikulum tersebut belum dikatakan maksimal. Padahal keterampilan dasar guru dalam memahami kurikulum sangat diperlukan. Pemahaman guru di MI Islamiyah Paweden mengenai kurikulum sekolah sudah paham dan menguasai, tetapi belum sepenuhnya guru menguasainya.

c. Keterampilan dalam penguasaan media pembelajaran

Penggunaan media pembelajaran saat proses pembelajaran dapat menjadi alat bantu penyampaian materi guru. Selain itu media pembelajaran dapat menambah variasi guru dalam mengajar. Dalam penggunaannya guru harus mempertimbangkan materi yang akan diajarkan serta kolaborasi dengan metode pembelajaran. Selain itu, seorang guru harus kreatif mengolah materinya yang ada dalam buku paket atau bahan ajar lain.

d. Penguasaan Teknologi

Adanya sebuah teknologi dapat membantu guru dalam proses pembelajaran. Selain itu guru dapat mengenalkan teknologi kepada siswa untuk bekal masa depan. Teknologi juga dapat membantu meringankan guru dan mengurangi pembelajaran yang berpusat pada guru, tetapi di MI Islamiyah Paweden sarana dan prasarannya kurang memadai. Guru mengeluhkan terkait fasilitas komputer yang kurang memadai,

akhirnya ini menjadi faktor penghambat siswa untuk dikenalkan teknologi agar tidak tertinggal dalam penguasaan teknologi.

e. Memiliki kepribadian yang baik

Kepribadian yang baik dari guru dapat menjadi teladan bagi anak didiknya. Dari penampilan, sikap, dan perbuatan guru di lingkungan sekolah maupun masyarakat sekitarnya dapat menjadi contoh anak didiknya, seringkali mereka mengamati dan meniru gaya dari seorang guru. Upaya-upaya yang dilakukan guru dalam pembiasaan karakter religius peserta didik di MI Islamiyah Paweden yaitu:

- 1) Pembiasaan berkata jujur.
- 2) Disiplin ketika berangkat sekolah.
- 3) Menghormati guru atau orang yang lebih tua, melalui 3S (salim, salam, sapa)
 - a) Salim, anak-anak diajarkan untuk hormat dan ta'dzim dengan guru.
 - b) Salam, anak-anak diajarkan untuk saling mendoakan keselamatan yang mana dengan mengucapkan salam merupakan sebuah kemuliaan.
 - c) Sapa, anak-anak diajarkan agar mampu mengenal dan memahami karakter baik dari masing-masing individu.

Kemampuan Berpikir Kritis Siswa di MI Islamiyah Paweden Kabupaten Pekalongan

Kemampuan berpikir kritis merupakan kemampuan yang sangat penting untuk kehidupan, pekerjaan, dan berfungsi efektif dalam semua aspek kehidupan. Berpikir kritis juga mempunyai keuntungan untuk menilai bobot ketepatan atau kebenaran suatu pernyataan serta tidak mudah menelan setiap informasi tanpa memikirkan terlebih dahulu apa yang disampaikan.

Berdasarkan kemampuan berpikir kritis siswa di MI Islamiyah Paweden memiliki kemampuan berpikir kritis cukup baik. Hal ini dibuktikan dari semakin tingginya tingkat kelas, maka semakin mampu siswa untuk diajak berpikir kritis. Guru kelas maupun guru mapel bekerjasama dengan para siswa dalam proses pembelajaran untuk selalu berlatih dalam bertanya, memberikan saran serta menyampaikan pendapat di depan kelas maupun kelompok pada saat diskusi berlangsung. Selain itu guru juga secara rutin di akhir pembelajaran selalu memberikan kesimpulan atau solusi yang tepat mengenai pembahasan yang disampaikan. Hal ini siswa semakin termotivasi dan percaya diri, hasilnya beberapa aspek indikator tolak ukur kemampuan berpikir kritis siswa tercapai. Hasil dari penelitian ini mendapatkan rumusan dari indikator kemampuan siswa dalam berpikir kritis, diantaranya sebagai berikut:

a. Kemampuan memecahkan masalah

Kemampuan memecahkan masalah pada dasarnya dimulai dari keterampilan siswa dengan menggunakan metode berpikir kritis secara sistematis serta menggunakan beberapa langkah yang diajarkan langsung oleh guru. Hal ini dibuktikan oleh penerapan oleh guru dalam pemecahan masalah yang dikemas melalui diskusi kelompok. Pada saat diskusi kelompok, guru mengajak peserta didik untuk mencari terlebih dahulu 5W+1H dalam memecahkan masalah yang beliau berikan. Kemudian dilanjutkan dengan mengamati serta meneliti peristiwa atau bahan bacaan dalam diskusi tersebut.

b. Kemampuan menyeleksi informasi

Pada kemampuan menyeleksi informasi, siswa diharuskan terlebih dahulu memahami kondisi atau masalah yang akan dipecahkan atau mampu menganalisa permasalahan tersebut. Terlihat dari guru ketika memberikan pengarahan untuk menyeleksi informasi pada contoh pembelajaran mengenai pengelompokkan ciri-ciri makhluk hidup berdasarkan tempat hidup hewan tersebut.

c. Kemampuan mengenali asumsi-asumsi

Setelah siswa menyeleksi informasi, kemudian siswa dapat memfokuskan untuk mengenali asumsi-asumsi dari suatu permasalahan untuk dijadikan sebuah pertimbangan, apakah jawaban yang didapatkan sudah sesuai. Dengan guru mengajak siswa mengenali asumsi-asumsi, sangatlah bermanfaat untuk mengali lebih dalam pengalaman siswa dan melatih siswa untuk berpikir kritis.

d. Kemampuan merumuskan hipotesis

Perumusan suatu hipotesis dari permasalahan digunakan guru agar siswa dapat berlatih mengungkap fakta-fakta yang telah disusun dan ditemukan siswa. Hal ini terlihat dari hasil diskusi siswa, guru mengarahkan siswa agar membuat keputusan jawaban yang sudah didapat dalam diskusi itu benar atau salah. Pada proses ini membantu siswa untuk memahami perbedaan jawaban antara siswa satu dengan lainnya. Sehingga semakin bervariasi jawaban, semakin menambah hipotesis dalam diskusi tersebut.

e. Kemampuan menarik kesimpulan

Pada kemampuan menarik kesimpulan, siswa yang telah menemukan hipotesis mempunyai keputusan yang tepat dan mampu mengungkapkan argumen dari suatu permasalahan. Siswa juga mampu menilai atas hasil argumen dari siswa lainnya. Sehingga siswa akan belajar menghargai perbedaan pendapat, yang mana akan menambah khazanah keilmuan kepada para siswa. Dari pendapat-pendapat tersebut, siswa akan diajak oleh guru untuk menyimpulkan hasil diskusi yang didapat melalui penyampaian argumen yang disampaikan di depan kelas.

Peran Kompetensi Profesional Guru terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa di MI Islamiyah Paweden Kabupaten Pekalongan

Kompetensi profesional guru merupakan kemampuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati dan dikuasai oleh seorang guru yang berhubungan dalam menjalankan tugas keguruan sebagai pengajar yang memerlukan keahlian, kemahiran, atau kecakapan yang memenuhi standar mutu tertentu (Suking, 2015). Sesuai dengan apa yang telah diungkapkan Ennis, kemampuan berpikir kritis merupakan berpikir reflektif yang berfokus pada pola pengambilan keputusan tentang apa yang harus diyakini dan harus dilakukan. Menanggapi apa yang diungkapkan oleh Ennis, untuk mempelajari kemampuan tersebut maka diperlukan tenaga kependidikan yang kompeten untuk mampu mengajarkan atau mengembangkan kemampuan tersebut (Rosalin, 2008).

a. Pelaksanaan pembelajaran yang mendidik dan dialogis

Dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa diperlukan guru atau pendidik yang memiliki kompetensi profesional. Temuan peneliti menunjukkan bahwa kompetensi profesional guru dapat mempengaruhi kualitas pembelajaran. Hal ini karena adanya proses komunikasi dengan siswa mengenai materi yang disampaikan. Keterampilan guru dalam mengajar sangat dibutuhkan dalam penemuan informasi dari siswa terhadap kemampuan berpikir kritisnya.

b. Menerapkan metode pembelajaran yang bervariasi

Pada pembelajaran yang dilakukan guru dikelas tidak terlepas dari metode. Metode sendiri digunakan agar siswa tidak merasa bosan dengan materi yang diajarkan. Adanya variasi metode yang diberikan kepada siswa mampu memberikan energi baik sehingga mereka mengikuti pembelajaran dengan ceria. Pada metode pembelajaran ceramah, guru perlu menerapkan teknik nada agar tidak monoton dan tetap mendengarkan. Dengan tanya jawab mereka akan bersahutan dan saling bekerjasama dalam satu kelompok. Bahkan tidak terkesan tanya jawab mengenai pembelajaran tetapi dikemas seperti *Games*.

c. Penggunaan media dan sumber pembelajaran yang relevan

Tak dipungkiri bahwa media dan sumber belajar merupakan penyalur informasi yang disampaikan guru kepada peserta didik maupun sebaliknya. Penggunaan sumber belajar yang relevan digunakan untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa. Dari semakin tinggi kreatifitas guru, memungkinkan bagi guru untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa.

SIMPULAN

Kompetensi profesional guru di MI Islamiyah Paweden Kabupaten Pekalongan sudah sesuai dengan kriteria yang ada. Dilihat dari kemampuan khusus dalam bidang keguruan yang sudah terlatih, sehingga dapat melaksanakan tugas maupun fungsinya sebagai seorang pendidik. Pada saat proses belajar serta penyampaian materi atau bahan ajar, guru mampu memahami karakter anak sehingga dapat menjadi teladan yang baik. Adapun kompetensi profesionalnya sebagai berikut. Pada aspek keterampilan guru dalam mengajar, guru menggerakkan siswa agar aktif dan responsif dalam proses berpikir kritis, guru menggunakan strategi tanya jawab serta menerapkan kelompok diskusi mengenai tema atau topik permasalahan yang diajarkan. Pada aspek keterampilan guru dalam memahami kurikulum, guru sudah memahami dan menguasai kurikulum sekolah, tetapi belum sepenuhnya guru menguasainya. Pada aspek keterampilan dalam penguasaan media pembelajaran, guru dalam proses pembelajarannya mempertimbangkan materi yang akan diajarkan serta kolaborasi dengan metode pembelajaran dan mengolah materi dengan referensi atau bahan ajar lain. Pada aspek penguasaan teknologi, sarana dan prasarana yang ada di MI Islamiyah Paweden yang kurang memadai, menjadi faktor penghambat siswa untuk dikenalkan teknologi agar tidak tertinggal dalam penguasaan teknologi. Pada aspek memiliki kepribadian yang baik upaya-upaya yang dilakukan guru dalam pembiasaan karakter religius peserta didik di MI Islamiyah Paweden dengan Pembiasaan berkata jujur, Disiplin ketika berangkat sekolah, Menghormati guru atau orang yang lebih tua, melalui 3S (salim, salam, sapa).

Berdasarkan kemampuan berpikir kritis siswa di MI Islamiyah Paweden memiliki kemampuan berpikir kritis cukup baik. Hal ini dibuktikan dari semakin tingginya tingkat kelas, maka semakin mampu siswa untuk diajak berpikir kritis. Guru kelas maupun guru mapel bekerjasama dengan para siswa dalam proses pembelajaran untuk selalu berlatih dalam bertanya, memberikan saran serta menyampaikan pendapat di depan kelas maupun kelompok pada saat diskusi berlangsung. Selain itu guru juga secara rutin di akhir pembelajaran selalu memberikan kesimpulan atau solusi yang tepat mengenai pembahasan yang disampaikan. Adapun rumusan dari indikator kemampuan siswa dalam berpikir kritis, diantaranya sebagai berikut. Pada indikator kemampuan memecahkan masalah, guru mengajak peserta didik untuk mencari terlebih dahulu 5W+1H dalam masalah yang sudah ada. Kemudian dilanjutkan dengan mengamati serta meneliti peristiwa atau bahan bacaan dalam diskusi tersebut. Pada indikator kemampuan menyeleksi informasi, guru memberikan pengarahan atau membimbing peserta didik dalam proses memisahkan atau mengelompokkan informasi yang sudah didapatkan. Pada indikator kemampuan mengenali asumsi-asumsi, sebelum mendapatkan informasi yang dibutuhkan guru mengajak siswa untuk memfokuskan jawaban yang sudah didapat dari buku paket atau

penjelasan yang sudah disampaikan agar sesuai dengan jawaban yang ada. Pada indikator kemampuan merumuskan hipotesis, peserta didik pada proses diskusi kelompok menemukan jawaban atau penemuan-penemuan sederhana untuk nantinya dijabarkan menjadi sebuah hasil. Pada indikator kemampuan menarik kesimpulan, dari hasil proses tahapan diatas peserta didik menyimpulkan menjadi sebuah kesimpulan dari hasil diskusi dan mengkomunikasikan di depan kelas dan kepada teman-temannya.

Peran serta kompetensi profesional guru dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa sebagai berikut. Guru melaksanakan pembelajaran yang mendidik dan dialogis. Guru dalam melakukan dialog dengan siswanya menggunakan komunikasi yang interaktif, tidak hanya gurunya saja tetapi juga siswa yang berinteraksi menjadi suatu hubungan yang baik pada saat proses pembelajaran. Guru menerapkan metode pembelajaran yang bervariasi. Guru meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa dengan menggunakan beberapa metode yaitu, metode tanya jawab, metode afirmasi dan metode bercerita. Guru menggunakan media dan sumber pembelajaran yang relevan. Guru memberikan pertanyaan sebelum memulai pembelajaran yang bersifat tersurat dan ada pada buku paket, dilanjut dengan memberikan tanggapan jawaban dari masing-masing siswa. Untuk kelas atas menerapkan kelompok kecil berisi 4-5 anak untuk mengadakan diskusi mengenai suatu permasalahan sesuai dengan materi yang diajarkan. Dalam pembelajaran menggunakan media visual seperti LCD dan proyektor.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, A. (2020). Peningkatan Kompetensi Pedagogik Guru dalam Pembelajaran Jarak Jauh melalui Pendampingan Sistem Daring, Luring, atau Kombinasi pada Masa New Normal Covid-19. *Jurnal Paedagogy*, 7(4), 258–264. <https://doi.org/10.33394/jp.v7i4.2803>
- Ardiyanti, Farida, and Winarti Winarti. (2013). "Pengaruh Model Pembelajaran Berbasis Fenomena Untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Sekolah Dasar." *Jurnal Kaunia*. 9(2), 27-33. <https://www.neliti.com/publications/104418/pengaruh-model-pembelajaran-berbasis-fenomena-untuk-meningkatkan-keterampilan-be#cite>
- Ariani, T. (2020). Analysis of Students' Critical Thinking Skills in Physics Problems. *Physics Educational Journal*, 3(1), 1–13. <https://doi.org/10.37891/kpej.v3i1.119>
- Azizah, M., Sulianto, J., & Cintang, N. (2018). Analisis Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Sekolah Dasar pada Pembelajaran Matematika Kurikulum 2013. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 35(1), 61–70. <https://doi.org/10.15294/jpp.v35i1.13529>
- Cahyono, B. (2017). Analisis Keterampilan Berpikir Kritis dalam Memecahkan Masalah Ditinjau Perbedaan Gender. *Aksioma*, 8(1), 50–64. <https://doi.org/10.26877/aks.v8i1.1510>
- Depdiknas. (2003). Undang-undang RI No. 20 tahun 2003; tentang sistem pendidikan nasional. Jakarta: Depdiknas.

- Dudung, A. (2018). Kompetensi profesional guru. *JKKP (Jurnal Kesejahteraan Keluarga Dan Pendidikan)*, 5(1), 9-19. <https://doi.org/10.21009/JKKP.051.02>
- Freire, Paulo. (2008). Pendidikan Kaum Tertindas. Jakarta: LP3ES.
- Hamalik, Oemar. (2003). Pendidikan Guru Berdasarkan Pendekatan Kompetensi. Jakarta: Bumi Aksara.
- Jahidi, J. (2014). Kualifikasi dan kompetensi guru. *Administrasi Pendidikan: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pascasarjana*, 2(1), 23-30. <http://dx.doi.org/10.25157/adpen.v2i1.189>
- Kartikasari, I., Nugroho, A., & Muslim, A. H. (2021). Penerapan Model PBL untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa pada Kelas IV Sekolah Dasar. *Jurnal Gentala Pendidikan Dasar*, 6(1), 44–56. <https://doi.org/10.22437/gentala.v6i1.10124>.
- KBBI. (2022, Januari, 7). Kamus Besar Bahasa Indonesia Arti Kata Kompeten. Diakses dari <https://kbbi.web.id/kompeten>.
- Liska, L., Ruhyanto, A., & Yanti, R. A. E. (2021). Penerapan Model Pembelajaran Problem Solving untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis dan Hasil Belajar Siswa. *J-KIP (Jurnal Keguruan dan Ilmu Pendidikan)*, 2(3), 161. <https://doi.org/10.25157/j-kip.v2i3.6156>.
- Meirisa, A., Rifandi, R., & Masniladevi, M. (2018). Pengaruh pendekatan pendidikan matematika realistik indonesia (PMRI) terhadap keterampilan berpikir kritis siswa SD. *Jurnal Gantang*, 3(2), 127-134. <https://doi.org/10.31629/jg.v3i2.508>
- Misla, M., & Mawardi, M. (2020). Efektifitas PBL dan Problem Solving Siswa SD Ditinjau dari Kemampuan Berpikir Kritis. *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*, 4(1), 60. <https://doi.org/10.23887/jisd.v4i1.24279>
- Nasution, H. F. (2017). Urgensi Profesionalisme Guru di Pendidikan Sekolah Dasar. *AR-RIAYAH: Jurnal Pendidikan Dasar*, 1(1), 1-22. <http://dx.doi.org/10.29240/jpd.v1i1.218>
- Pratiwi, E. T., & Setyaningtyas, E. W. (2020). Kemampuan Berpikir Kritis Siswa melalui Model Pembelajaran Problem Based Learning dan Model Pembelajaran Project Based Learning. *Jurnal Basicedu*, 4(2), 379–388. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v4i2.362>.
- Rahmawati, R., Muttaqin, M., & Listiawati, M. (2019). Peran Permainan Kartu Uno dalam Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa. *Jurnal Program Studi Pendidikan Biologi*, 9(2), 64–75. <https://doi.org/10.1063/1.4995108>
- Razak, F. (2017). Hubungan Kemampuan Awal terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Matematika pada Siswa Kelas VII SMP Pesantren Innim Putri Minasatene. *Jurnal Mosharafa*, 6(1), 117–128. <https://doi.org/10.31980/mosharafa.v6i1.299>
- Rosalin, Ellin. (2008). Bagaimana Menjadi Guru Inspiratif. Bandung: Karsa Mandiri Persada.
- Suardipa, I. P. (2020). Urgensi Kompetensi Pedagogi Guru sebagai influencer Pendidikan. *Jurnal Agama dan Budaya*, 4(1), 75–82. <https://doi.org/10.55115/purwadita.v4i1.542>
- Suci, D. W., Firman, F., & Neviyarni, N. (2019). Peningkatan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa melalui Pendekatan Realistik di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 3(4), 2042–2049. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v3i4.229>.

- Supriyono, A. (2017). Pengaruh Kompetensi Pedagogik, Profesional, dan Motivasi Kerja terhadap Kinerja Guru Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan*, 18(2), 1–12. <https://doi.org/10.33830/jp.v18i2.269.2017>
- Susilawati, E. (2021). Upaya Meningkatkan Kompetensi Pedagogik Guru dalam Pembelajaran Berbasis Kurikulum 2013 melalui Supervisi Akademik Pengawas pada Sekolah Binaan SD di Kabupaten Pacitan Tahun 2019. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 2(1), 1–12. <https://doi.org/10.1503/jpp.v2i1.36>.
- Syarifuddin. (2020). Peningkatan Kompetensi Pedagogik Guru Kelas di SD IT Ihsanul Amal. *Aksara: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*, 6(2), 169–178. <https://doi.org/10.37905/aksara.6.2.169-178.2020>.
- Seibert, S. A. (2021). Problem-Based Learning: A Strategy to Foster Generation Z's Critical Thinking and Perseverance. *Teaching and Learning in Nursing*, 16, 85–88. <https://doi.org/10.1016/j.teln.2020.09.002>.
- Suking, A. (2015). Pengaruh Kecerdasan Sosial, Kompetensi Profesional Dan Perilaku Guru dalam Mengajar Terhadap Efektivitas Pembelajaran Pada Sma Negeri Di Kecamatan Luwuk Kabupaten Banggai. *Jurnal Kependidikan*, 12(1). <https://ejurnal.ung.ac.id/index.php/JK/article/view/1345/1090>
- Usman, Arlina. (2011). Kompetensi Guru Profesional dalam Peningkatan Kualitas Peserta Didik Pada SDN 355 Tammalumu Kecamatan Suli. Skripsi. <http://repository.iainpalopo.ac.id>.
- Wardani, R. P., Fitriyah, C. Z., & Puspitaningrum, D. A. (2021). Melatih Keterampilan Berpikir Kritis, dan Berpikir Kreatif Siswa SD Kelas V melalui Pendekatan Saintifik. *Alpen: Jurnal Pendidikan Dasar*, 5(2), 87-96 <https://repository.unej.ac.id/handle/123456789/106215>
- Zulhandayani, Mahmud, H., & Bukhari. (2017). Deskripsi Kompetensi Pedagogik Guru di SD Negeri 40 Banda Aceh. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 2(1), 193–203. <http://www.jim.unsyiah.ac.id/pgsd/article/view/2548>